



## Kecerdasan Emosional Pembimbing Pondok Pesantren Dilihat dari Self Leadership dan Self Maturity

**Evi Ni'matuzzakiyah**

Kesehatan Masyarakat, STIKES Surya Global Yogyakarta  
evi\_zakiyah@stikessuryaglobal.ac.id

### **Abstract**

*The Islamic boarding school with its dynamic development colors the culture, independence, leadership and self-maturity of the students, demanding that the students have good emotional intelligence in living life in it, especially the boarding school supervisors, whose age is not much related to the students under their guidance, role which is quite important, especially in the process of guiding, nurturing, leading the students, such a rhythm makes most of the guides feel uncomfortable, bored, confused about dividing time, physically and psychologically tired. Not to mention that the supervisors are still in the adolescent phase, which is still experiencing mental turmoil, a characteristic of adolescents who are in the process of seeking self-identity. The purpose of this study was to determine the influence of self-leadership and self-maturity on the emotional intelligence of Islamic boarding school supervisors. Population and sample are all Islamic boarding school supervisors of STIKES Surya Global Yogyakarta, totaling 88 people. Data from three scales; Emotional Intelligence, Self Leadership and Self Maturity were analyzed using statistical techniques, namely multiple regression analysis. The analysis process uses the SPSS 16.0 for Windows program. The results of this study indicate that self-leadership and self-maturity are proven to affect the emotional intelligence of boarding school supervisors ( $F = 40.680$ ;  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ) which means very significant with a predictor contribution ( $R^2$ ) of 67.2%.*

*Keywords: emotional intelligence, self-leadership and self-maturity.*

### **Abstrak**

Pondok pesantren dengan dinamika perkembangannya mewarnai kultur, kemandirian, kepemimpinan dan kematangan diri para santri, menuntut para santri untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam menapaki kehidupan di dalamnya, terlebih para pembimbing pondok pesantren yang notabene usia mereka tidak terpaut jauh dengan para santri bimbingannya, memiliki peranan yang cukup penting terutama dalam proses membimbing, mengayomi, memimpin para santri, ritme yang demikian menjadikan sebagian besar pembimbing merasa tidak nyaman, jenuh, bingung membagi waktu, lelah secara fisik dan psikis. Belum lagi para pembimbing masih pada fase remaja, yang mana masih mengalami gejolak jiwa, karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *self leadership* dan *self maturity* terhadap kecerdasan emosional pembimbing pondok pesantren. Populasi dan sampel adalah seluruh pembimbing pondok pesantren STIKES Surya Global Yogyakarta yang berjumlah 88 orang. Data dari tiga skala; Kecerdasan Emosional, *Self Leadership* dan *Self Maturity* dianalisis dengan menggunakan teknik statistika, yaitu analisis regresi berganda. Proses analisisnya menggunakan program SPSS 16.0 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self leadership* dan *self maturity* terbukti memengaruhi kecerdasan emosional pembimbing pondok pesantren ( $F = 40,680$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) yang berarti sangat signifikan dengan sumbangan prediktor ( $R^2$ ) sebesar 67,2%.

Kata kunci: kecerdasan emosional, *self leadership* dan *self maturity*.

## PENDAHULUAN

Eksistensi pesantren yang telah berlangsung selama enam abad sekaligus menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang menjadi ujung tombak pembangunan peradaban Melayu Nusantara sekaligus telah memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya (Hasan, 2015). Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kyai, santri dan masyarakat sekitar termasuk—terkadang—perangkat desa. Pada akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak luar (Hasan, 2015).

Pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia menjadi salah satu alternatif pilihan tepat untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan islami yang kondusif. Tumbuh suburnya pesantren di Indonesia memberikan sumbangsiah yang berarti bagi perkembangan pendidikan berbasis agama. Begitu pentingnya peran pondok pesantren, sehingga perlu diorganisasikan secara baik. Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global hadir untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer.

Program Pesantren STIKES Surya Global ini wajib diikuti oleh Mahasiswa Santri di Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter dasar mahasiswa santri, yang meliputi: pengetahuan, kepehaman, kesadaran, keyakinan, dan amal Islami, hal tersebut sebagai modal dasar yang harus dimiliki mahasiswa santri di dalam menjalankan profesinya di tengah-tengah masyarakat (*Pesantren STIKES Surya Global*, n.d.)

Adapun tujuan dari pendirian Pesantren STIKES Surya Global adalah untuk membentuk mahasiswa santri yang menjadikan profesinya sebagai wasilah dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar, sebagai kader kesehatan yang taat, peduli, empati, dan kasih sayang terhadap orang lain, menjadi kader pejuang bangsa yang jujur, amanah, islami, dan cinta tanah air (*Pesantren STIKES Surya Global*, n.d.).

Organisasi dan manajemen yang baik dalam pesantren akan tercipta manakala ada peran nyata dari pimpinan dan pembimbing di pondok pesantren. Permasalahan yang banyak dihadapi para pembimbing adalah jarak usia yang tidak terpaut jauh dengan adik bimbingan, beban tugas sebagai pembimbing, beban belajar dan organisasi di luar lingkungan pesantren, tuntutan untuk menjadi pemimpin, pengayom, teladan bagi adik-adik bimbingan menjadikan mereka merasa tidak nyaman, jenuh, bingung membagi waktu, lelah secara fisik dan psikis. Belum lagi para pembimbing masih pada fase remaja, yang mana masih mengalami gejolak jiwa, karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering

menimbulkan masalah pada remaja (Santrock, 2012). Kegelisahan remaja terjadi karena banyak hal yang diinginkan akan tetapi remaja tidak dapat memenuhi semua keinginannya. Remaja sangat senang bereksperimen, bereksplorasi dan memiliki banyak fantasi juga khayalan (Santrock, 2012).

Berdasarkan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Santrock, 2012). Sebagian remaja mampu mengatasi masa ini dengan baik, namun ada juga remaja yang mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada remaja. Remaja sendiri juga seringkali merasa bingung terhadap keputusan-keputusan yang harus diambil. Walaupun di dalam keluarga mereka sudah ditanamkan nilai-nilai, tetapi remaja akan merasa bingung ketika menghadapi kenyataan bahwa nilai-nilai tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dihadapi bersama teman-temannya maupun di lingkungan yang berbeda.

Pondok pesantren dengan dinamika perkembangannya mewarnai kultur, kemandirian, kepemimpinan, dan kematangan diri para santri, menuntut para santri untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik, sebagaimana Suryana (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan situasi lainnya merupakan sesuatu yang menentukan suksesnya pemimpin. Kecerdasan emosional berkontribusi pada kemampuan memimpin efektif (Gutierrez, 2017). Mustikaningrum dan Desiningrum (2018) menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kematangan diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *self leadership* dan *self maturity*, terhadap kecerdasan emosional pembimbing pondok pesantren STIKES Surya Global Yogyakarta.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu: Skala Kecerdasan Emosional, Skala *Self Leadership*, dan *Self Maturity*. Skala Kecerdasan Emosional mengacu pada aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Brackett dan Salovey (Brackett et al., 2006) yaitu 1) mengenali emosi diri sendiri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, 5) membina hubungan dengan orang lain. Skala Kecerdasan Emosional berjumlah 56 aitem yang mencakup 31 *favourable* dan 25 aitem *unfavourable*.

Skala *Self Leadership* mengacu pada Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek *self leadership* yang dikemukakan oleh Connor (Ivantoro & Barus, 2017) yang meliputi; 1) kesadaran diri (*self awareness*), 2) pengarahan diri (*self direct*), 3) pengelolaan diri (*self managing*), 4) penyelesaian diri sendiri (*self accomplishment*). Skala *self leadership* ini berjumlah 20 aitem yang mencakup 13 aitem *favourable* dan 7 aitem *unfavourable*, sedangkan skala *self maturity* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek *self maturity* yang dikemukakan oleh Gordon Allport (Rizqia, 2015) yang meliputi; 1) perluasan diri, 2) hubungan yang hangat dengan orang lain, 3) penerimaan diri, 4) persepsi terhadap realitas, 5) obyektifikasi diri, 6) falsafah hidup. Skala *self maturity* ini berjumlah 20 aitem yang mencakup 12 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Populasi dan sampel adalah seluruh pembimbing pondok pesantren STIKES Surya Global Yogyakarta yang berjumlah 88 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional, *self leadership* dan *self maturity*. Alasan penggunaan skala pada penelitian ini karena metode skala berupa konstruk atau konsep yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2012). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistika, yaitu analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pertimbangan menggunakan teknik analisis dua jalur, karena penelitian ini mengungkap dua prediktor dan satu kriterium, sedangkan proses analisisnya menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 di lingkungan pondok pesantren STIKES Surya Global Yogyakarta, responden adalah pembimbing akhwat/putri pondok pesantren.

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu hasil uji asumsi dan hasil uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis secara statistik.

Hasil uji asumsi; pertama, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji normalitasnya adalah data yang berjenis interval atau rasio. Uji asumsi normalitas menggunakan teknik

statistik non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *asympt. sig.(2-tailed)* adalah 0,799, berarti dari nilai *asympt. sig.(2-tailed)*  $> 0,05$  (*alpha*), maka nilai residual terstandarisasi dikatakan menyebar secara normal.

Kedua, uji multikolinearitas, hasil analisis menunjukkan nilai *tolerance* untuk variabel *self leadership* sebesar 0,649 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,540 kurang dari 10, variabel *self maturity* sebesar 0,0649 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 1,540 kurang dari 10, sehingga dikatakan data yang ada pada kedua variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinear. Hasil korelasi koefisien dari dua variabel yaitu *self leadership* dan *self maturity* menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebas sebesar  $-0,592 < 0,5$ . Sehingga model korelasi koefisien dikatakan tidak terjadi multikolinear, karena nilai korelasi antar variabel bebasnya lebih kecil dari 0,5.

Ketiga, uji heteroskedastisitas, hasil koefisien menunjukkan nilai t dari variabel *self leadership* sebesar 0,899 ;  $p > 0,05$  (*alpha*), maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak mengandung unsur heteroskedastisitas. Nilai t dari variabel *self maturity* sebesar -0,304 ;  $p > 0,05$  (*alpha*), maka dapat dipastikan bahwa model tersebut juga tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Keempat, uji linearitas, asumsi linearitas terpenuhi jika plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu (acak) (Suliyanto, 2005). Berdasarkan hasil uji linearitas, gambar menunjukkan pola acak, berarti memenuhi syarat asumsi linearitas.

Kelima, uji autokorelasi, hasil dari *model summary* menunjukkan nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,785 lebih besar dari batas nilai dU sebesar 1,696 (berdasarkan Tabel Nilai Durbin-Watson dalam Suliyanto, 2005), dan kurang dari  $4 - 1,696$  ( $4 - dU$ ) yaitu 2,304, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada empat variabel. Pada Tabel Nilai Durbin-Watson dengan jumlah subjek ( $n=88$ ), variabel bebas ( $K=2$ ), maka akan diperoleh nilai  $dL=1,600$  dan  $dU=1,696$ , sehingga nilai  $4 - dU$  ( $4 - 1,696 = 2,304$ ), sedangkan nilai  $4 - dL$  ( $4 - 1,600 = 2,400$ ).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa *self leadership* dan *self maturity* mampu mempengaruhi kecerdasan emosional pengurus pondok pesantren STIKES Surya Global Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik analisis regresi dua jalur diperoleh nilai:

Tabel 1.

## Koefisien

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Beta	T	Sig
Konstanta	23,353		2,306	0,024
<i>Self Leadership</i>	1,049	0,421	5,463	0,000
<i>Self Maturity</i>	1,257	0,497	6,440	0,000

Variabel terikat : Kecerdasan emosional

Berdasarkan tabel 1 koefisien, nilai konstanta positif yaitu sebesar 2,306 artinya jika variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri memiliki pengaruh positif, bila variabel bebas naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel prestasi akademik akan bernilai naik.

Hasil uji t pada variabel *self leadership* sebesar 5,463 ;  $p < 0,001$ , maka ada pengaruh *self leadership* terhadap kecerdasan emosional. Hasil uji t pada variabel *self maturity* sebesar 6,440 ;  $p < 0,001$ , maka ada pengaruh *self maturity* terhadap kecerdasan emosional.

Tabel 2.

## Hasil Uji Regresi

R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig.
0,820	0,672	0,664	86,974	0,000

\*\*<0,001

Perhitungan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $F_{reg} = 86,974$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ), berarti sangat signifikan, artinya ada pengaruh yang sangat signifikan antara *self leadership* dan *self maturity* terhadap kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa *self leadership* dan *self maturity* secara bersama-sama mampu memprediksi kecerdasan emosional pembimbing pondok pesantren STIKES Surya Global Yogyakarta. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “*self leadership* dan *self maturity* mampu memengaruhi kecerdasan emosional” dinyatakan diterima.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,672 menunjukkan bahwa *self leadership* dan *self maturity* secara bersama-sama mampu memengaruhi kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan sumbangan (daya prediksi) terhadap kecerdasan emosional sebesar 67,2% sedangkan sisanya 32,8% dipengaruhi oleh variabel lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = (23,353)a + (1,049)X_1 + (1,257)X_2$$

Keterangan:

Y : Kecerdasan emosional

$X_1$  : *Self leadership*

$X_2$  : *Self maturity*

Jika dilihat dari persamaan garis regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa: pertama, nilai konstanta (a) sebesar 23,353, artinya jika *self leadership* dan *self maturity* bernilai 0, maka kecerdasan emosional akan bernilai positif. Kedua, nilai koefisien korelasi variabel *self leadership* bernilai positif, yaitu 1,049 artinya setiap kenaikan nilai *self leadership* sebesar 1 poin, akan meningkatkan variabel kecerdasan emosional sebesar 1,049 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Jadi pengurus pondok pesantren yang memiliki *self leadership* yang tinggi diprediksi akan memiliki kecerdasan emosional yang baik dibandingkan dengan mereka yang kurang dalam kemampuan *self leadership*. Ketiga, nilai koefisien korelasi variabel *self maturity* bernilai positif, yaitu 1,257 artinya setiap kenaikan nilai *self maturity* sebesar 1 poin, akan meningkatkan variabel kecerdasan emosional sebesar 1,257 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Jadi pengurus pondok pesantren yang memiliki *self maturity* yang tinggi diprediksi akan memiliki kecerdasan emosional yang baik dibandingkan dengan mereka yang kurang dalam kemampuan *self maturity*.

Hasil uji t pada variabel *self leadership* sebesar 5,463 ;  $p < 0,001$ , maka ada pengaruh *self leadership* terhadap kecerdasan emosional. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2019) bahwa kecerdasan emosi dan situasi lainnya merupakan sesuatu yang menentukan suksesnya pemimpin. Kecerdasan emosional berkontribusi juga pada kemampuan pengawas untuk memimpin efektif, mendukung beberapa atribut: (1) bereaksi dan menanggapi dengan tepat berbagai situasi, (2) belajar melalui pembinaan dan pendampingan, (3) mampu berkomunikasi efektif dengan semua pemangku kepentingan, (4) membangun hubungan, (5) menyadari kecerdasan emosional orang lain, (7) memenuhi harapan menjadi pemimpin, (8) menyediakan strategi untuk mengurangi reaksi emosional, dan (9) menciptakan keamanan emosional, dan secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tanggapan antara pria dan wanita (Gutierrez, 2017).

Pada sisi lain dari penelitian Alabdulbaqi et al., (2019) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self leadership* dengan kecerdasan emosional para

perawat dengan latar belakang pendidikan S1 lebih cenderung mempraktikkan kepemimpinan diri dibandingkan dengan yang lain.

Hasil uji t pada variabel *self maturity* sebesar 6,440 ;  $p < 0,001$  maka ada pengaruh *self maturity* terhadap kecerdasan emosional sebagaimana hasil penelitian dari Mustikaningrum dan Desiningrum (2018) menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kematangan karir. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kematangan karir siswa kelas XI SMK Negeri 2 Demak.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self leadership* dan *self maturity* terbukti secara signifikan mempengaruhi kecerdasan emosional pembimbing pondok pesantren.

Saran bagi peneliti yang berminat pada bidang pengukuran kecerdasan emosional, *self leadership* dan *self maturity* hendaknya memperhatikan benar sebaran aspek dari instrumen penelitian yang akan digunakan, sehingga data yang didapat menjadi lebih akurat. Peneliti selanjutnya disarankan juga untuk mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *self leadership* dan *self maturity* yaitu budaya, iklim, kepribadian, suasana hati, dukungan organisasi, kualitas interaksi pimpinan, pembimbing, dan mahasiswa santri, dan juga aspek-aspek yang memengaruhi kecerdasan emosional seperti kondisi fisik, perkembangan serta kematangan intelektual dan sosial.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran berdasarkan *self-reports* bisa jadi berpotensi pada biasanya respon subjek, meskipun hasil dari penelitian menunjukkan signifikansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alabdulbaqi, E., Banjar, H., & Felemban, O. (2019). *The Relationship between Self-Leadership and Emotional Intelligence among Staff Nurses*. 8(1), 58–65. <https://doi.org/10.9790/1959-0801035865>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*.
- Brackett, A., M., & Salovey, P. (2006). Measuring emotional intelligence with the Mayer-Salovey-Caruso emotional intelligence test (MSCEIT). *Psicothema*, 18, 34–41.
- Gutierrez, A. F. (2017). *The Impact of Emotional Intelligence on the Leadership of Public School Superintendents*. Brandman University.



- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>
- Ivantoro, D., & Barus, G. (2017). Peningkatan karakter self leadership elalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*.
- Mustikaningrum, L., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Demak. *Empati*, 6(4), 91–95.
- Pesantren STIKES Surya Global*. (n.d.). <https://www.stikessuryaglobal.ac.id>
- Rizqia, H. F. (2015). *Hubungan Antara Self Maturity dan Tasamuh pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang*.
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development perkembangan masa hidup. *In Developmental Psychology*. Erlangga.
- Suryana. (2019). Pentingnya kecerdasan emosi bagi kepemimpinan yang efektif di era milenial 4.0. *Inspirasi*, 10.